

## Diskriminasi Keagamaan dan Kebudayaan terhadap Masyarakat Digital

Windar<sup>1</sup>, Abd Wahidin<sup>2</sup>, Abd Rasyid<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Windar, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Indonesia

<sup>2</sup>Abd Wahidin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Indonesia

<sup>3</sup>Abd Rasyid, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Indonesia

**Corresponding Author:** Windar, [windar@iainpare.ac.id](mailto:windar@iainpare.ac.id)

Submitted: 30 November 2022 / Eccepted: 07 Desember 2022 / Published: 09 Mei 2023

DOI : 10.35905/sosiologia.v1i2.3566

### ABSTRACT

*Discrimination is a behavior that is very unfair and unequal to what is done in distinguishing individuals or groups, based on something, usually categorical or specific, such as race, ethnicity, social classes and even religion. As time goes by, developments in various parts of the world are increasingly sophisticated, especially in Indonesia itself, various advances have now increased. Developments in the digital are one of the advancements that have developed rapidly in Indonesia. In today's development, it has now spread to social media. In Indonesia itself, many and even millions of people use social media as a place to spread information. It can even be used to get new information from various sources that have been shared by the public. In Indonesia itself there is a variety of diversity so that Indonesia is dubbed as a multicultural country, the diversity referred to is the diversity of ethnicities, races, customs, culture and religion. The existence of these differences will not lead to conflict and even discrimination against certain groups, it is the existence of these differences that triggers discrimination because everyone has different understanding of something so that it becomes big. This is because until now there is still a lot of violence and discrimination against certain groups in society, this is what will lead to social conflicts that will be even more acute in the multidimensional crisis that is happening in Indonesia. Especially in a digital society where they use digital media tools to find information. and even use digital media as a tool to discriminate against these community groups*

### KEYWORDS

*Discrimination, Religio, Culture, Digital Society*

### ABSTRAK

*Diskriminasi merupakan suatu perilaku yang sangat tidak adil dan tidak setara dengan yang dilakukan dalam membedakan individu atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal atau khusus seperti, ras, suku, kelas-kelas sosial bahkan agama. Seiring berkembangnya zaman, perkembangan-perkembangan di berbagai belahan dunia semakin canggih, terkhusus di Indonesia sendiri, berbagai kemajuan yang kini telah meningkat. Perkembangan di era digital merupakan salah satu kemajuan yang sudah berkembang pesat di Indonesia. Dalam perkembangan dewasa ini kini menyebar menjadi adiktif terhadap media sosial. Di Indonesia sendiri sudah banyak bahkan berjuta-juta masyarakat menggunakan media sosial sebagai tempat menyebar informasi bahkan bisa digunakan untuk mendapatkan informasi baru dari berbagai khalayak yang telah dibagikan oleh masyarakat. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai keragaman sehingga Indonesia dijuluki sebagai Negara yang multicultural, keragaman yang dimaksud seperti keragaman suku, ras, adat istiadat, budaya dan keagamaan. Dengan adanya perbedaan tersebut bukan tidak akan memicu adanya konflik bahkan diskriminasi terhadap kelompok tertentu, dengan adanya perbedaan tersebutlah yang memicu terjadinya diskriminasi sebab setiap orang berbeda-beda dalam memahami sesuatu hal sehingga hal tersebut menjadi besar. Hal ini dikarenakan sampai saat ini masih banyak terjadi kekerasan maupun diskriminasi terhadap kelompok tertentu dalam masyarakat, hal inilah yang akan menimbulkan konflik sosial yang akan semakin akut dalam krisis multidimensi yang terjadi di Indonesia. Apalagi dalam masyarakat digital dimana mereka menggunakan alat media digital untuk mencari informasi dan bahkan menggunakan media digital tersebut sebagai alat untuk melakukan diskriminasi terhadap kelompok masyarakat tersebut.*

### KATA KUNCI

*Diskriminasi, Agama, Budaya, Masyarakat Digital*



## 1. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, perkembangan-perkembangan di berbagai belahan dunia semakin meningkat, terkhusus di Indonesia tentunya sudah memasuki kemajuan yang bisa dikatakan sudah meningkat. Perkembangan era digital merupakan salah satu kemajuan yang ada di Indonesia. Perkembangan digital dewasa ini kian membuat masyarakat menjadi aktif terhadap media sosial. Ratusan bahkan ribuan comment yang bertebaran di laman-laman digital tersebut seolah menggambarkan euforia keingintahuan masyarakat akan informasi yang terjadi disekelilingnya. Hal ini disebabkan karena media sosial merupakan alat masyarakat untuk mengetahui dan mengevaluasi setiap langkah dan gerak-gerak para elit didalamnya. Di Indonesia sendiri bukan hanya perkembangan digital saja yang maju akan tetapi begitu juga dengan berbagai macam keberagaman seperti suku, ras dan agama yang ada di Negara kita Indonesia sekarang ini sudah memiliki kemajuan dari zaman ke zaman.

Indonesia merupakan Negara yang multicultural dimana memiliki keragaman suku, ras, budaya, bahasa, dan agama. Keragaman ini menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Hal ini dikarenakan sampai saat ini masih banyak terjadi kekerasan maupun diskriminasi terhadap kelompok tertentu dalam masyarakat, hal inilah yang akan menimbulkan konflik sosial yang akan semakin akut dalam krisis multidimensi yang terjadi di Indonesia. Apalagi dalam masyarakat digital dimana mereka menggunakan alat media digital untuk mencari informasi dan bahkan menggunakan media digital tersebut sebagai alat untuk melakukan diskriminasi terhadap kelompok masyarakat tersebut.

Diskriminasi sendiri merupakan salah satu dampak yang memicu terjadinya suatu konflik dalam masyarakat, diskriminasi hadir karena adanya suatu prasangka dari seseorang dimana prasangka itu hanya prasangka kecil yang lambat laun menjadi besar sehingga hal tersebut membuat diskriminasi itu muncul. Secara sederhana, apabila suatu prasangka tercermin dalam perilaku pada umumnya itu dapat kita lihat, maka hal tersebut merupakan diskriminasi. Diskriminasi diawali dengan prasangka, prasangka membuat sebuah perbedaan antar satu kelompok dengan kelompok yang lainnya.

Diskriminasi juga muncul sebab adanya perbedaan, perbedaan tersebut seperti ras, bahasa, kebudayaan bahkan keagamaan. Perbedaan ajaran, perintah dan larangan-larangan dari berbagai agama, membuat para penganut dari agama saling berselisih, hal tersebut mereka lakukan untuk membuktikan mana yang benar dan mana yang nyata dalam kehidupan. Hal tersebutlah yang menimbulkan kesalahpahaman antar umat beragama, karena timbul diskriminasi yang sehingga memunculkan kekerasan bagi mereka sendiri. Karena itu juga, sehingga membuat kelompok minoritas merasa mereka tidak aman lagi untuk menjalankan ajaran agama mereka dan mereka tidak lagi bebas dalam beraktivitas karena tidak lagi leluasa dan apalagi apabila mereka mendapatkan ancaman dari mayoritas. Karena kelompok mayoritas menganggap mereka merupakan yang benar dan kelompok minoritas merupakan kelompok yang salah.

Dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh research gap pada penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mubarrak Dan Intan Dewi Kumala (2020), penelitian yang dilakukan oleh Stev Koresy Rumagit (2013), penelitian yang dilakukan oleh Raithah Nor Sabandiah (2018). Mereka memperoleh kesimpulan bahwa suatu diskriminasi terjadi pada mulanya karena adanya prasangka-prasangka dari suatu kelompok tertentu sehingga mengucilkan atau membatasi kelompok yang didiskriminasi seperti dalam hal keagamaan dimana mereka dibatasi dalam melakukan peribadatan serta adanya perbedaan di antara mereka sehingga memunculkan diskriminasi tersebut.

Dengan berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melihat secara lebih lanjut mengenai apa dan bagaimana dinamika perilaku diskriminasi yang di alami oleh masyarakat baik dalam hal keagamaan dan budaya pada masyarakat digital dengan seiring berkembangnya teknologi informasi atau media digital. Dengan hal ini maka penelitian ini, di harapkan memberikan pengetahuan kepada pembaca dan konsumen sebagai referensi penelitian selanjutnya. Dalam penelitian diharapkan pembaca mengetahui lebih dalam lagi bagaimana bentuk dan bagaimana terjadinya sebuah diskriminasi baik karena adanya perbedaan yang dimiliki dengan yang lainnya. Dengan demikian maka kita dapat meminimalisir terjadinya diskriminasi keagamaan serta kebudayaan terhadap masyarakat digital, dengan memahami tentang diskriminasi itu sendiri.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Kajian Relevan

Kajian relevan dilakukan agar menghindari terjadinya plagiasi dalam penulisan, dimana penulis mendapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan:

- a. Penelitian pertama dilakukan oleh Husni Mubarrak Dan Intan Dewi Kumala dengan Judul *Diskriminasi Terhadap Agama Minorita: Studi Kasus Di Banda Aceh*. Dalam penelitian ini membahas mengenai bahwa

- gambaran diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas diketahui bersumber dari adanya stigma atau prasangka serta religisu-religius yang membatasi hak masyarakat minoritas.<sup>1</sup>
- b. Penelitian pertama dilakukan oleh Stev Koresy Rumagit dengan Judul *Kekerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia*. Dalam penelitian menyimpulkan bahwa penyebab timbulnya kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama di Indonesia, karena perbedaan pemahaman dalam nilai-nilai menjadi pertentangan dalam umat beragam.<sup>2</sup>
  - c. Penelitian pertama dilakukan oleh Raithah Nor Sabandiah dengan Judul *Diskriminasi Terhadap Agama Tradisional Masyarakat Hukum Adat Cigugur (Discrimination Against Traditional Beliefs Of Cigugur Indigenous Community)*. Dalam penelitian diskriminasi terhadap agama tradisional yang dipeluk oleh masyarakat hukum adat cigugur dilakukan baik oleh masyarakat sekitar atau yang hidup berdampingan dengan masyarakat hukum adat cigugur maupun oleh entitas Negara, melalui perangkat hukum yang diproduksi oleh Negara.<sup>3</sup>

## 2.2. Teori Diskriminasi

Menurut Liliweri, ai mengatakan bahwasanya diskriminasi itu ialah suatu variasi atau kategori yang merupakan ancaman yang tidak seimbang terhadap orang lain. Diskriminasi merupakan tindakan yang biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki sikap suatu prasangka yang tinggi yang berasal dari tekanan tertentu, contohnya tekanan terhadap suatu adat istiadat, budaya, bahkan kebiasaan dan hukum. Dalam kehidupan masyarakat, tentu prasangka dan diskriminasi selalu ada. Apabila prasangka peduli terhadap sikap dan keyakinan, maka suatu diskriminasi mengacu terhadap perilaku tertentu. Keduanya saling berkaitan, apabila ada suatu prasangka maka disitu pasti ada diskriminasi.<sup>4</sup>

Diskriminasi dapat terjadi tanpa adanya suatu prasangka dan begitupun sebaliknya, seseorang yang memiliki suatu prasangka belum tentu akan membentuk suatu diskriminasi. Tetapi, ada kemungkinan besar suatu prasangka yang dimiliki seseorang akan menciptakan suatu diskriminasi. Prasangka merupakan salah satu sebab kenapa diskriminasi sering terjadi, prasangka yang dimiliki oleh seseorang terhadap kelompok tertentu menjadi suatu alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap kelompok tertentu pula. Prasangka yang membuat sebuah perbedaan yang dimiliki oleh individu dengan individu yang lainnya. Perbedaan tersebut muncul sebab manusia adalah makhluk sosial yang secara alami tentu memiliki keinginan untuk berinteraksi dan berkumpul dengan orang lain yang menurutnya memiliki kesamaan atau bahkan ketakutan atas adanya suatu perbedaan.

Diskriminasi dan prasangka memiliki kemiripan, bahkan istilah kata tersebut bergantian. Perbedaan dari keduanya ialah jika prasangka itu merupakan sikap atau attitude sedangkan diskriminasi sendiri merupakan sebuah tindakan atau dapat disebut dengan action. Watson mengatakan bahwa diskriminasi merupakan perilaku yang bersifat negative pada kelompok tertentu. Sedangkan menurut Brigham mengatakan bahwa diskriminasi merupakan perilaku yang berbeda disebabkan keanggotaan didalam suatu kelompok atau organisasi tertentu.<sup>5</sup>

Diskriminasi adalah salah satu masalah hak asasi manusia yang makna hidup dan sampai saat ini tidak dapat diselesaikan atau dapat dikatakan sampai sekarang belum ditemukan titik temu dalam penyelesaiannya. Pada dasarnya diskriminasi sendiri tidak dapat hapuskan secara keseluruhan akan tetapi hal tersebut hanya dapat diminimalisir. Karena, diskriminasi sebenarnya berkaitan dengan perilaku individu yang cenderung membedakan suatu hal tertentu dengan hal yang lainnya.<sup>6</sup>

## 2.3. Teori Keagamaan

Agama merupakan sebuah sistem kepercayaan yang berdasarkan pada nilai yang sacral dan supranatural yang secara tidak langsung dapat mengarahkan perilaku manusia itu sendiri, mengajarkan makna hidup serta mewujudkan solidaritas terhadap sesama manusia yang lainnya. Menurut Max Weber, agama adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib yang pada akhirnya muncul dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan kelompok masyarakat yang ada.<sup>7</sup>

Agama merupakan ajaran yang berasal dari tuhan atau dapat dikatakan agama merupakan hasil dari sebuah renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang diwariskan oleh satu generasi ke generasi yang lainnya dengan tujuan memberikan sebuah pedoman hidup bagi manusia agar kehidupannya bahagia di dunia maupun

<sup>1</sup> Husni Mubarrak and Intan Dewi Kumala, 'Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh', *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3.2 (2020), 42–60 <<https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i2.17553>>.

<sup>2</sup> Stev Koresy Rumagit, 'Kekerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia', 2, 2013.

<sup>3</sup> Raithah Noor Sabandiah, 'Diskriminasi Terhadap Agama Tradisional Masyarakat Hukum Adat Cigugur', 18.740 (2018), 335–52.

<sup>4</sup> Mubarrak and Kumala. hal 46

<sup>5</sup> Joko Kuncoro, 'Prasangka Dan Diskriminasi', *Proyeksi*, 2.2 (1970), 1 <<https://doi.org/10.30659/p.2.2.1-16>>. hal 10

<sup>6</sup> Muhammad Syachrofi, 'Islam, HAM, Dan Diskriminasi: Reinterpretasi Hadis-Hadis Kepemimpinan Secara Kontekstual', *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 10.1 (2021), 22 <<https://doi.org/10.29300/jpkth.v10i1.3998>>. hal 26

<sup>7</sup> Ahmad Putra, 'Konsep Agama Dalam Konsep Max Weber', *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1.1 (2020), 39–51. hal 41

di akhirat yang dimana didalamnya terdapat unsure kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang selanjutnya mewujudkan fadback emosional serta keyakinan bahwa kebahagiaan tergantung pada adanya suatu hubungan yang baik dengan kekuatan yang gaib.<sup>8</sup>

Menurut M. Quraisih Shihab agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas ibadah, mencapai kerohanian yang sempurna kesuciannya.<sup>9</sup>

#### 2.4. Teori kebudayaan

Menurut Galzaba kebudayaan merupakan sebagai cara berfikir dan merasa (kebudayaan bathiniyah) yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk suatu kesatuan sosial dalam ruang dan waktu. Kebudayaan melibatkan seluruh komponen yang ada di lingkungan masyarakat, sedangkan menurut Linton Kebudayaan merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang unsur-unsurnya digunakan bersama-sama dan ditularkan oleh para warga masyarakat.

Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran baik berupa benda maupun tindakan yang mana senantiasa perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di Negara ini. Kebudayaan menurut Van Perursen adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.<sup>10</sup>

Menurut Robert H Lowie, Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal.<sup>11</sup>

### 3. METODE

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dan review jurnal dengan cara mengumpulkan data-data pustaka dan referensi jurnal di internet, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Data yang terkumpul tersebut merupakan publikasi ilmiah yang disaring melalui referensi buku dan artikel jurnal. Selain mengidentifikasi hasil penelitian yang merujuk pada masalah Urgensi Literasi Modereasi Beragama di Era Digital, penulis juga mengamati serta mempelajari fenomena yang saat ini terjadi di masyarakat di era digital dan kemudian menganalisis fenomena tersebut dari hasil riset terdahulu. Kemudian dengan menjaga keilmiahannya, penulis tidak lupa untuk membandingkan beberapa hasil penelitian literasi media yang ditemukan lalu dihubungkan dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan dengan teknik studi kepustakaan. Penulis melakukan studi langsung kepustakaan dengan sumber-sumber yang relevan dalam mencari baik itu buku, jurnal maupun penelitian sebelumnya yang kemudian, selanjutnya untuk dirifew dan diidentifikasi dengan realitas kehidupan masyarakat di era digital sekarang ini dalam menggunakan media sosial dan pengaruhnya dalam penguatan moderasi beragama. Konfirmasi validitas data dilakukan oleh penulis dengan menggaris bawahi intisari bacaan, kemudian mereduksi data hasil pembacaan ke dalam topic-topik paragraph kemudian membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan literasi media sosial dengan penguatan moderasi beragama di era digital. Analisis data yang didapatkan kemudian dijadikan dengan menggunakan pendekatan sosiologi dalam menelaah literasi media sosial dalam penguatan moderasi beragama baik dalam kerangka wacana maupun praktiknya dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

### 4. HASIL PEMBAHASAN

#### 4.1. Relasi Agama, Kebudayaan Dan Masyarakat Digital

Sejak awal perkembangannya, agama yang ada di Indonesia khususnya telah menerima akomodasi budaya. Sebagai contoh Agama islam, dimana islam sebagai agama factual banyak memberikan norma-norma atau aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Jika dilihat dari kaitan islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu dijelaskan. Pertama, islam sebagai konsepsi sosial budaya dan islam sebagai realitas budaya. Kedua, islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan great tradition

<sup>8</sup> Ahmad Asir, 'Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia', *Al-Ulum: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 1.1 (2014), 57–58 <<http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/234>>. Hal 52

<sup>9</sup> M. Quraisih Shihab, *Membumikan Al - Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007). Hal 29

<sup>10</sup> C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988). Hal 29

<sup>11</sup> Robert Lowie, *The History of Ethnological Theory* (Now York).

(tradisi besar), sedangkan islam sebagai realitas budaya disebut dengan little tradition (tradisi kecil) atau local tradition (tradisi local) atau juga islamicate, bidang-bidang yang "islamik" yang dipengaruhi islam.

Fenomena kehidupan masyarakat dilihat dari aspek agama dan budaya yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang terkadang banyak disalah artikan oleh sebagian orang yang belum memahami bagaimana menetapkan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak bisa berdiri sendiri, kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan agama dalam menciptakan dan kemudian saling menghasilkan.<sup>12</sup>

Selain sebagai kepercayaan agama juga merupakan sebuah pedoman hidup bagi pemeluknya. Agama juga berperan penting dalam pembentukan interaksi antar sesama manusia dalam tatanan kehidupan. Agama tentunya memberikan pengajaran kepada setiap pemeluknya, hal inilah yang akan membuat sikap dan perilaku manusia akan berubah menjadi lebih baik apabila pemeluk agama tertentu menyerapi dan mematuhi perintah dari yang kuasa atau yang mereka yakini.<sup>13</sup> Maka hal tersebut dapat kita lihat dari yang dikatakan oleh wakil presiden RI, Maruf Amin menyatakan bahwa agama yang ada di Indonesia mengajarkan kebaikan untuk sesama manusia dan lingkungannya :

*"...saya yakin semua agama di Indonesia mengajarkan umatnya untuk menjadi pribadi yang terpuji bagi sesama manusia dan lingkungannya. Nilai-nilai agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat Indonesia termasuk nilai tentang toleransi dan moderasi untuk memperkuat jalinan persaudaraan sebagai sumber kekuatan bagi bangsa agar sanggup melewati berbagai tantangan dan ancaman"*<sup>14</sup>

Jika kita mencoba mengonsumsi agama menurut para sosiolog, pada abad ke-18-19 Emile Durkheim sendiri melihat agama tidak lain merupakan sistem keyakinan dan praktik terhadap hal-hal yang sakral, yakni keyakinan dan praktik yang membentuk suatu moral komunitas pemeluknya. Manusia disini berada pada posisi pasif yang diatur berdasarkan sistem moral yang menjadikannya sebagai bagian yang terintegrasi dalam mekanisme kelembagaan masyarakat. Durkheim selanjutnya menegaskan bahwa keyakinan-keyakinan keagamaan tidak lain merupakan refleksi dari masyarakat itu sendiri, dengan ritual keagamaan yang melaluinya, solidaritas kelompok diperkuat dan kepercayaan pada tatanan moral ditegaskan kembali.<sup>15</sup>

Menurut Laode Monto Bauto Budaya merupakan hasil dari interaksi antara manusia dan segala isi yang ada di alam raya ini. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan dibekali oleh akal pikirannya sehingga ia mampu untuk berkarya di muka bumi ini dan secara hakikatnya menjadi khalifah di muka bumi ini. Agama dan kebudayaan saling bergantung satu sama lain, agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan.

Masyarakat digital merupakan masyarakat yang elemen di dalamnya terhubung melalui jaringan teknologi dan komunikasi sehingga mempengaruhi pola interaksi yang terjadi. Di masyarakat digital saat ini media digital dalam perkembangannya merupakan entitas yang menghasilkan berbagai macam budaya. Salah satu contohnya adalah budaya yang dihasilkan oleh media digital adalah adanya berbagai cara untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini dikarenakan cara berkomunikasi dengan masyarakat sebelumnya itu sangat berbeda karena belum ada akses internet yang tersedia. Dengan tersedianya internet, budaya yang dihasilkan pun mengalami perubahan. Maksudnya adalah budaya yang ada di masyarakat akan selalu dinamis seiring dengan perkembangan suatu media digital. Ada hubungan timbal balik antara media digital dengan budaya yang ada di masyarakat.<sup>16</sup>

Kehidupan global seperti ini akan saling mempengaruhi atas perilaku seseorang, hasilnya adalah segala sesuatu yang sebelumnya tidak diakui sebagai budayanya akan terangkat menjadi suatu kebudayaan bersama. Hal yang dikhawatirkan adalah budaya-budaya yang saling mempengaruhi tersebut merupakan budaya yang justru membuat krisis kemanusiaan. Artinya kebudayaan yang ada di sebuah masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat

<sup>12</sup> Laode Monto Bauto, 'Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23.2 (2014), 11–25. Hal 24

<sup>13</sup> Rizal Mubit, 'Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11.1 (2016), 163–84 <<https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>>. Hal 46

<sup>14</sup> Wakil Presiden RI, Maruf Amin Menyatakan Bahwa Agama Yang Ada Di Indonesia Mengajarkan Kebaikan Untuk Sesama Manusia Dan Lingkungannya.

<sup>15</sup> Muhammad Iqbal Ahnaf Irwan Abdullah, Ibnu Muji, *Agama Dan Kearifan Local Dalam Tantangan Global* (Sekolah Pascasarjana UGM, 2008). Hal 3–4

<sup>16</sup> Annazili, 'Relasi Antara Agama Dan Media Baru', 18.2 (2018), 26–44. Hal 41

mempengaruhi sikap, nilai dan cara seseorang untuk menilai seseorang. Munculnya diskriminasi maupun kekerasan ataupun prasangka terjadi salah satu marak karena peran media massa.<sup>17</sup>

Dengan perkembangan teknologi informasi atau media digital (media sosial) tentunya akan membuat suatu perubahan dalam masyarakat itu sendiri. Keberadaannya tidak hanya telah menciptakan perubahan sosial yang mendasar, akan tetapi juga telah mengiring pada kondisi ekstrim "kematian sosial". Terlepas dari kondisi tersebut, pengaruh teknologi informasi terhadap kehidupan sosial masyarakat setidaknya-tidaknnya tampak pada beberapa tingkatan yaitu tingkatan pada *individu*, *antar-individu*, dan tingkatan *komunitas*.<sup>18</sup>

Pertama, tingkatan *individu*. Dimana teknologi informasi telah menciptakan perubahan mendasar terhadap pemahaman kita tentang diri (*self*) dan identitas (*identity*), kondisi ini demikian menjadikan konsep diri dan identitas didalamnya menjadi sebuah konsep yang tanpa makna. Artinya, bila setiap orang dapat menciptakan berbagai identitas dirinya secara bahasa, maka hakikat identitas itu sendiri tidak ada lagi. Kekacauan identitas akan mempengaruhi persepsi, pikiran, personalitas dan gaya hidup setiap orang.

Kedua, tingkat interaksi antar individu. Hakikat teknologi informasi sebagai dunia yang terbentuk oleh jaringan (web) dan hubungan (connection) bukan oleh materi menjadikan kesalingterhubungan (interconnectedness) dan kesaling ketergantungan (interdependency) secara virtual merupakan ciri dari dunia teknologi informasi (cyberpace). Cyberpace merupakan 'dunia antara' yaitu dunia bit-bit informasi yang mampu menciptakan berbagai hubungan dan relasi sosial yang bersifat virtual. Oleh karena hubungan, relasi dan interaksi sosial di dalam cyber bukanlah antar fisik di dalam sebuah wilayah atau teritorial tertentu, maka ia menciptakan semacam deteriorisation sosial, yaitu interaksi sosial yang tidak dilakukan di dalam sebuah tutorial yang nyata (dalam pengertian konvensional) akan tetapi di dalam sebuah halusinasi teritorial.

Ketiga, pada tingkat komunitas. Teknologi informasi dapat menciptakan suatu model komunitas demokratik dan terbuka yang disebut Howard Rheingold komunitas imajiner. Di dalam komunitas imajiner ini diperlakukan 'imajinasi' tentang 'tempat' tersebut, oleh karena 'tempat' tersebut bukanlah tempat yang nyata dalam pengertian konvensional, melainkan tempat imajiner yang berbeda di dalam bit-bit computer.

### 1.1. Diskriminasi Agama Dan Budaya Masyarakat Digital

Seiring berkembangnya zaman, kekerasan dan diskriminasi masih sering terjadi di belahan dunia, diskriminasi tidak terjadi tanpa sebab, diskriminasi dapat terjadi karena adanya perbedaan seperti, budaya, ras, kebangsaan, warna kulit, golongan, suku, jenis kelamin dan tentunya agama, pada umumnya diskriminasi terjadi disebabkan karena suatu kelompok mayoritas yang menyudutkan suatu kelompok yang lainnya.

Menurut Theodorson diskriminasi adalah perilaku yang tidak seimbang terhadap perseorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya berdifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial, biasanya istilah tersebut untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral tidak demokratis.<sup>19</sup>

Diskriminasi pada mulanya terjadi karena adanya prasangka yang pada awalnya hanya prasangka-prasangka negatif yang lambat laun membawa seseorang pada tindakan-tindakan membedakan terhadap orang-orang yang termasuk golongan lain dari dirinya, diskriminasi agama merupakan tindakan atau perbuatan yang membedakan atau membatasi suatu agama tertentu dalam masyarakat. Diskriminasi agama merupakan problem sosial kemanusiaan yang dapat menghambat upaya merawat kerukunan umat beragama dan potensial yang menyebabkan terjadinya konflik.<sup>20</sup>

Agama sebagai bagian dari budaya bangsa manusia, kenyataan membuktikan perbedaan budaya berbagai bangsa atau masyarakat di dunia ini tidak sama. Terjadinya konflik pada agama tertentu, tentunya terjadi karena adanya perbedaan kebudayaan antar kelompok masyarakat tertentu, misalnya kelompok masyarakat setempat memiliki budaya yang sederhana atau tradisional; sedangkan kaum pendatang memiliki budaya yang lebih maju atau modern, hal itulah yang membedakan kebudayaan setempat dengan kebudayaan kelompok pendatang. Perbedaan budaya dalam kelompok masyarakat yang berbeda agama di suatu tempat daerah ternyata merupakan salah satu faktor pendorong yang ikut mempengaruhi terciptanya konflik antar agama maupun perbedaan kebudayaan dalam masyarakat.

<sup>17</sup> Triana Rosalina Noor, 'Menepis Prasangka Dan Diskriminasi Dalam Perilaku Beragama Untuk Masa Depan Multikulturalisme Di Indonesia', *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2020, 210–22 <<https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1058>>. Hal 217

<sup>18</sup> Yasraf Amir Piliang, 'MASYARAKAT INFORMASI DAN DIGITAL: Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial', *Jurnal Sosioteknologi*, 11.27 (2012), 143–55. Hal 147-148

<sup>19</sup> Sihombing Fulhoni, Aminah, *Memahami Diskriminasi*, 2009. Hal 03

<sup>20</sup> M Syachrofi, 'Hadis-Hadis Diskriminasi Agama Dan Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama (Kajian Hermeneutika Hadis', 2019. Hal 25

Pertumbuhan dan perkembangan teknologi informasi komunikasi sekarang ini telah merubah cara interaksi antar individu satu dengan individu lainnya. Tidak dapat dihindari keberadaan internet memberikan kemudahan kepada penggunanya, dengan adanya internet akses-akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dicari dengan singkat dan mudah. Penggunaan terhadap media sosial pada budaya media digital saat ini merupakan hal yang sulit untuk dihindari lagi. Setiap hari masyarakat moderen mengakses media sosial, hal ini dilakukan hanya untuk mencari informasi-informasi melalui Google, Facebook dan aplikasi-aplikasi yang beragam macamnya.

Oleh karena itu, diskriminasi budaya atas agama di masyarakat digital bisa terjadi karena masyarakat moderen tidak mempergunakan media tersebut dengan fungsi dan tugasnya, contoh pernah terjadi kasus diskriminasi terhadap kelompok minoritas ahmadiyah di media sosial. Kasus yang dialami oleh ahmadiyah di media sosial merupakan kasus kekerasan yang dialaminya, dimana ada lima kasus yang diterimanya pasca kejadian di Ciekusik dengan menggunakan persepektif media dari media online Kompas.com dan Detik.com. Berikut lima kasus berdasarkan tema pemberitaan berdasarkan hasil pemberitaan untuk Ahmadiyah di media sosial online Detik.com :<sup>21</sup>

- a. Perusakan tempat ibadah berupa mesjid hmadiyah
- b. Kebijakan pemerintah: SKB 3 Menteri-Fatwa MUI
- c. Kurangnya keberpihakan pemangku kebijakan kemenag-Aparat
- d. Empati ormas seperti PBNU-MUI
- e. Pengkaitan sebagai aliran sesat di beberapa daerah

Tema pemberitaan berdasarkan hasil pemeritaan untuk Ahmadiyah di media Kompas.com :

- a. Perusakan tempat ibadah/mesjid Ahmadiyah
- b. Kebijakan pemerintah: SKB 3 Menteri-Fatwa MUI
- c. Kurangnya keberpihakan pemangku kebijakan kemenag-Aparat
- d. Empati ormas seperti PBNU-MUI
- e. Pengkaitan sebagai aliran sesat di beberapa daerah
- f. Hak-hak minoritas: pendidikan, tempat tinggal, dan E-KTP

Ahmadiyah adalah suatu skete dalam agama islam, yang didirikan oleh Mirza ghulam aahmad yang mengaku sebagai nabi, isa al- masih yang dijanjikan, dan sebagai mujahid, ia mendirikan aliran ahmadiyah yang berfokus pada pembaharuan pemikiran Islam, akan tetapi timbulah pertanyaan, mengapa ahmadiyah menimbulkan kontroversi?

Dari segi eksistensi, ahmadiyah merupakan sebuah gerakan kebangkitan Islam dan mazhab atau aliran baru dalam Islam, baru lahir lebih dari satu abad lalu, yang tak lepas dari kontraversi, hal prinsip yang membedakan antara Islam arus utama dan ahmadiyah, sebagaimana yang dikatakan oleh wakil Persiden Ma'Ruf Amin adalah masalah kenabian.

*"Karena ahmadiyah menganggao ada nabi setelah Nabi Muhammad... Itu suatu pendapat yang tidak boleh dipersoalkan lagi "tegas Ma'ruf Amin dalam wawancara khusus dengan BBC Indonesia di kantor pusat MUI, Jakarta, "dalam kesempatan seluruh umat Islam di dunia, tajdid (pembaruan) itu boleh tetapi gerakan dan sifatnya, Tapi kalau tajdid itu kemudian mengatakan ada nabi sesudah Nabi Muhammad, itu menyimpang, itu melampaui batas pengertian tajdi, ketika terjadi penyimpangan harus diluruskan, Kecuali dia tidak membawa nama islam."*<sup>22</sup>

Diskriminasi khususnya dalam keagamaan adalah perilaku yang akan mengancam keutuhan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multicultural. Perilaku diskriminasi tersebut terbentuk dari diri seseorang dikarenakan adanya factor psikologis individual, sosiologis dan kultural. Prasangka akan memicu terjadinya diskriminasi dan tindak kekerasan dalam lingkungan masyarakat terutama masyarakat yang sekarang ini bergantung terhadap media digital (masyarakat digital).<sup>23</sup>

## 1.2. Media Digital Sebagai Agen Perdamaian Keagamaan

Media merupakan sarana empuk untuk penyampaian ilmu pengetahuan. Fakta rill menunjukkan bahwa media sangat menentukan perilaku masyarakat. Apa yang disajikan oleh media cenderung diikuti oleh para penikmat media itu sendiri, tidak terkecuali dengan media atau realitas pendidikan di Indonesia. Kehadiran media telah membentuk pola pembelajaran satu arah. Ini berarti bahwa anak didik hanya melihat tanpa mampu mengoreksi secara proposional sistem nilai dan aplikasi yang ada.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Siti Khodijah and others, 'Potret Diskriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Ahmadiyah Di Media Online', 17.02 (2021), 1412-2634 <<https://doi.org/10.14421/rejusta.2021-1702-01>>. Hal 8-11

<sup>22</sup> Ma'ruf Amin Dalam Wawancara Khusus Dengan BBC Indonesia Di Kantor Pusat MUI, Jakarta.

<sup>23</sup> Noor. Hal 220-221

<sup>24</sup> Dwi Wahyuni, 'Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 18.2 (2017), 83-91 <<https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2368>>. Hal 89

Agen merupakan actor dan tokoh penting dalam memberikan dan melancarkan sebuah kebijakan. Dari sini, setiap hal harus memiliki agen sebagai motor penggerak dan pelaksana kebijakan guna menjalankan sebuah misi. Media digital dapat menjadi motor dan agen dalam kebijakan dan menjalankan bina untuk mewujudkan perdamaian, dalam konteks Indonesia yang sekarang ini. Apabila masyarakat memahami fungsi dan tugas dari media digital sebagai agen bina mewujudkan perdamaian tentu tidak akan sulit untuk direalisasikan. Sehingga berbagai bentuk kekerasan ataupun diskriminasi terhadap individu atau kelompok tertentu dapat diminimalisir.<sup>25</sup>

Masyarakat digital perlu melakukan peyaringan informasi secara benar dan hati-hati. Isu di dunia digital dapat membuat peperangan di dunia cyber, sudah seharusnya pemerintah untuk mengawasi dan memberikan peringatan kepada pengguna media sosial dalam hal apapun. Peran pemerintah sangat diharapkan dalam hal pendidikan media sosial.<sup>26</sup> Selain media sosial, salah satu upaya dalam meminimalisir diskriminasi akibat dari perbedaan adalah moderasi beragama, moderasi beragama adalah salah satu langkah atau cara untuk menghargai suatu perbedaan yang ada bahkan dalam hal keyakinan yang ada di tengah masyarakat, dengan dilakukannya, maka hal itu membawa keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan. Maka hal tersebut terkait dengan yang dikatakan oleh adsep Thomas saat mengisi kegiatan diskusi yang dengan tema "kebijakan pemerintah dalam menguatkan moderasi beragama di Indonesia" dalam kegiatan dialog tokoh agama dan tokoh masyarakat/ adat bersama pusat kerukuan umat beragama (PKUB) Kemenag RI, di Sorong, Papua, mengatakan:

*"Berbagai upaya pemerintahan untuk membangun ekosistem demokrasi beragama melalui penguatan tiga dimensi yakni dimensi perencanaan, dimensi kelembagaan, serta dimensi religious," lebih lanjut ia juga mengatakan bahwa "prinsip dasar moderasi beragama adalah untuk menjaga keseimbangan antar akal dan wahyu. Perlu agen-agen dari masyarakat untuk menjaga keseimbangan tersebut, dan keseimbangan antara kepentingan individual serta kemaslahatan komunal, karena itu, pemerintah juga terus memperkuat peran dan kapasitas lembaga-lembaga agama, organisasi sosial keagamaan, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat sebagai agen moderasi beragama"*<sup>27</sup>

Karenanya perlu pengembangan suatu strategi komunikasi kepada generasi milenial agar mereka terhindar dari kegagapan menghadapi era disrupsi saat ini tentunya perlu juga pengembangan gerakan kebudayaan untuk memperkuat akal sehat kolektif. Agama dan kebudayaan perlu dikembalikan pada prannya sebagai panduan spiritualitas dan nilai-nilai moral pada masyarakat, bukan hanya pada aspek ritual dan formal yang dapat mudah diakses oleh semua masyarakat tentunya. Jika tidak di atasi, maka era digital pada masyarakat dapat mengakibatkan efek yang akan merusak tatanan kehidupan keagamaan.

## 5. KESIMPULAN

Diskriminasi merupakan prasangka yang dimiliki oleh sekelompok komunitas kepada komunitas tertentu untuk menindas komunitas lain yang dianggap berbeda dari dirinya. Perbedaan dalam hal tersebut dapat berupa seperti perbedaan akan budaya, adat istiadat yang dimiliki, bahkan agama, diskriminasi muncul bukan tanpa sebab, diskriminasi atas budaya dan agama di masyarakat digital bisa terjadi karena masyarakat modern sendiri yang tidak menggunakan media sosialnya yang sesuai dengan fungsi dan tugasnya, misalnya diskriminasi yang dialami oleh kelompok ahmadiyah di media sosial, hal tersebut merupakan kasus kekerasan yang dialami oleh kaum atau kelompok ahmadiyah. Diskriminasi dalam keagamaan merupakan perilaku yang akan menengancam keutuhan bangsa Indonesia kita yang merupakan sebagai bangsa yang multikultural, dimana di negara kita ini memiliki perbedaan, Untuk menghapus diskriminasi sendiri belum ada solusi untuk menepis secara keseluruhan akan tetapi ada beberapa upaya yang bisa kita lakukan untuk meminimalisir, salah satunya adalah, kita sebagai masyarakat digital harus mampu menggunakan media sosial dengan sebaik mungkin, tidak menyebar hoax pada media, sebab hal tersebut dapat memicu terjadinya prasangka dan diskriminasi.

<sup>25</sup> Khodijah and others. Hal 13

<sup>26</sup> Husna Rantona, 'Ketika Agama Dan Masyarakat Digital Menjadi Senjata Baru Propaganda Politik', *Jurnal Sosiologi Agama*. Hal 355

<sup>27</sup> Thomas Ardian Siregar ( Komenko PMK) Saat Mengisi Acara Tokoh Agama Dan Masyarakat/ Adat Sebagai Agen Moderasi Beragama.



## 6. REFERENSI

- [1] Annazili, 'Relasi Antara Agama Dan Media Baru', 18.2 (2018).
- [2] Asir, Ahmad, 'Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia', *Al-Ulum: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 1.1 (2014), 57–58 <<http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/234>>
- [3] Fulhoni, Aminah, Sihombing, *Memahami Diskriminasi*, 2009
- [4] Irwan Abdullah, Ibnu Mujib, Muhammad Iqbal Ahnaf, *Agama Dan Kearifan Local Dalam Tantangan Global (Sekolah Pascasarjana UGM)*, 2008)
- [5] Khodijah, Siti, Nurul Aula, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, 'Potret Diskriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Ahmadiyah Di Media Online', 17.02 (2021), 1412–2634 <<https://doi.org/10.14421/rejusta.2021-1702-01>>
- [6] Kuncoro, Joko, 'Prasangka Dan Diskriminasi', *Proyeksi*, 2.2 (1970), 1 <<https://doi.org/10.30659/p.2.2.1-16>>
- [7] Lowie, Robert, *The History of Ethnological Theory* (Now York)
- [8] Ma'ruf Amin Dalam Wawancara Khusus Dengan BBC Indonesia Di Kantor Pusat MUI, Jakarta.
- [9] Monto Bauto, Laode, 'Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23.2 (2014).
- [10] Mubarrak, Husni, and Intan Dewi Kumala, 'Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh', *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3.2 (2020), 42–60 <<https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i2.17553>>
- [11] Mubit, Rizal, 'Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11.1 (2016), 163–84 <<https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>>
- [12] Noor, Triana Rosalina, 'Menepis Prasangka Dan Diskriminasi Dalam Perilaku Beragama Untuk Masa Depan Multikulturalisme Di Indonesia', *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2020, 210–22 <<https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1058>>
- [13] Peursen, C.A. Van, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988)
- [14] Piliang, Yasraf Amir, 'MASYARAKAT INFORMASI DAN DIGITAL: Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial', *Jurnal Sosioteknologi*, 11.27 (2012).
- [15] Putra, Ahmad, 'Konsep Agama Dalam Konsep Max Weber', *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1.1 (2020),
- [16] Rantona, Husna, 'Ketika Agama Dan Masyarakat Digital Menjadi Senjata Baru Propoganda Politik', *Jurnal Sosiologi Agama*
- [17] Rumagit, Stev Koresy, 'Kekerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia', 2, 2013
- [18] Sabandiah, Raithah Noor, 'Diskriminasi Terhadap Agama Tradisional Masyarakat Hukum Adat Cigugur', 18.740 (2018), 335–52
- [19] Shihab, M. Quraisih, *Membumikan Al - Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007)
- [20] Syachrofi, M, 'Hadis-Hadis Diskriminasi Agama Dan Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama (Kajian Hermeneutika Hadis', 2019
- [21] Syachrofi, Muhammad, 'Islam, HAM, Dan Diskriminasi: Reinterpretasi Hadis-Hadis Kepemimpinan Secara Kontekstual', *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 10.1 (2021), 22 <<https://doi.org/10.29300/jpkth.v10i1.3998>>
- [22] Thomas Ardian Siregar ( Komenko PMK) Saat Mengisi Acara Tokoh Agama Dan Masyarakat/ Adat Sebagai Agen Moderasi Beragama.
- [23] Wahyuni, Dwi, 'Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 18.2 (2017), 83–91 <<https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2368>>
- [24] Wakil Presiden RI, Maruf Amin Menyatakan Bahwa Gama Yang Ada Di Indonesia Mengajarkan Kebajikan Untuk Sesama Manusia Dan Lingkungannya